

Implementasi Nilai Tat Twam Asi sebagai Upaya Penguatan Empati Siswa SDN 3 MENGWI

Kadek Lisda Agistia Wiharta Pratiwi¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

lisda.agistia@student.undiksha.ac.id¹, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id²,

nengah.suastika@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

Strengthening empathy among elementary school students is an essential aspect of the educational process because the ability to understand, appreciate, and respond to the feelings of others influences the quality of students' social interactions. The increasingly complex social environment requires schools to focus not only on academic achievement but also on character development through moral values and local cultural wisdom. This study aims to describe the implementation of the Tat Twam Asi values as an effort to strengthen empathy among students at SDN 3 Mengwi. The study employed a qualitative descriptive approach involving the principal, classroom teachers, and students in Grades IV–VI as the research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the values of Tat Twam Asi were implemented through the habituation of mutual respect, helping classmates, collaborative learning, teacher role modeling, the integration of values into school activities, and positive conflict resolution. This implementation contributed to improving students' social awareness, tolerance, ability to understand others' perspectives, and empathetic behavior. The values of Tat Twam Asi can serve as a local wisdom-based approach that is relevant for strengthening character education in elementary schools.

Keywords : *Tat Twam Asi, character education, elementary school, empathy, local wisdom.*

ABSTRAK

Penguatan karakter empati pada siswa sekolah dasar menjadi aspek penting dalam proses pendidikan karena kemampuan memahami, menghargai, dan merespons perasaan orang lain berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial peserta didik. Perkembangan lingkungan sosial yang semakin kompleks menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun karakter melalui nilai moral dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai Tat Twam Asi sebagai upaya penguatan empati siswa SDN 3 Mengwi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV–VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Tat Twam Asi diterapkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, membantu teman, kerja sama dalam pembelajaran, keteladanan guru, integrasi nilai dalam kegiatan sekolah, serta penyelesaian konflik secara positif. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepedulian sosial, toleransi, kemampuan memahami perspektif orang lain, dan perilaku empatik siswa. Nilai Tat Twam

Asi dapat menjadi pendekatan berbasis kearifan lokal yang relevan dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci : Tat Twam Asi, empati, pendidikan karakter, kearifan lokal, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Orientasi pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama. Tantangan interaksi sosial pada era digital menunjukkan pentingnya penguatan karakter sejak dini, terutama dalam menghadapi fenomena rendahnya kepedulian sosial, konflik antarteman, dan kurangnya kemampuan memahami kondisi orang lain. Rafiah dan Mulyanto (2026) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan karakter melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan sosial dan emosional.

Empati menjadi salah satu karakter sosial penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain. Kemampuan empati mendorong munculnya perilaku peduli, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang positif. Aulia et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan empati di sekolah dasar berperan dalam mengurangi perilaku bullying melalui peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak tindakan terhadap orang lain. Peran guru menjadi aspek penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung perkembangan empati melalui pembelajaran, keteladanan, dan aktivitas sosial. Lusiani (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis role playing dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain serta mengembangkan respons sosial yang lebih positif.

Penguatan empati dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya lokal yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai kearifan lokal Bali yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter adalah Tat Twam Asi yang bermakna “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Konsep tersebut mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama sehingga perlu diperlakukan dengan rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian. Berliana Diah (2022) menjelaskan bahwa ajaran Tat Twam Asi memiliki nilai moral yang relevan dalam pendidikan karakter anak karena membangun kesadaran sosial dan sikap menghargai sesama. Angraeni (2022) juga mengungkapkan bahwa implementasi Tat Twam Asi dalam pendidikan karakter dapat memperkuat perilaku positif melalui pembiasaan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap orang lain.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. SDN 3

Mengwi Kabupaten Badung, Bali, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan nilai Tat Twam Asi sebagai pendekatan penguatan empati karena lingkungan sekolah dapat menjadi ruang praktik karakter melalui interaksi sosial siswa. Implementasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan membantu teman, bekerja sama dalam pembelajaran, menghargai pendapat, serta menyelesaikan konflik secara positif. Diatmika et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai Tat Twam Asi melalui program sekolah mampu mendukung pembentukan perilaku saling menghargai dan mencegah tindakan perundungan. Pendidikan karakter berbasis nilai lokal juga berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif (Febriani et al., 2024).

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan empati siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, tetapi kajian mengenai implementasi nilai lokal Bali, khususnya Tat Twam Asi, sebagai strategi penguatan empati siswa masih perlu dikembangkan melalui penelitian lapangan. Sebagian kajian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum, sementara praktik penerapan nilai budaya lokal dalam aktivitas keseharian siswa belum banyak dikaji secara mendalam. Rifa'i et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh strategi guru dan lingkungan sekolah dalam membangun kebiasaan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai Tat Twam Asi sebagai upaya penguatan empati siswa SDN 3 Mengwi melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji pemahaman warga sekolah, strategi penerapan, serta perubahan perilaku empati siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai Tat Twam Asi sebagai upaya penguatan empati siswa dalam konteks kehidupan sekolah secara alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses, pengalaman, interaksi, serta praktik pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel, melainkan mengkaji bagaimana nilai Tat Twam Asi dipahami, diterapkan, dan dimaknai oleh warga sekolah dalam membangun perilaku empatik siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan informan dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan karakter di sekolah. Informan penelitian terdiri atas satu orang kepala sekolah, tiga orang guru kelas, dan sepuluh orang siswa kelas IV–VI. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai implementasi nilai Tat Twam Asi, strategi penguatan empati, serta perubahan perilaku sosial siswa dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku nyata siswa dalam menerapkan nilai Tat Twam Asi, meliputi interaksi sosial saat pembelajaran, aktivitas kerja kelompok, sikap membantu teman, kemampuan menghargai pendapat, serta cara siswa menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pemahaman terhadap nilai Tat Twam Asi, strategi penerapan nilai dalam kegiatan pendidikan, serta perubahan perilaku empati siswa setelah adanya pembiasaan karakter. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program sekolah, foto kegiatan, modul pembelajaran, serta catatan guru yang berkaitan dengan penguatan karakter siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan melalui proses pemilahan, pemfokusan, dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel temuan penelitian untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang menunjukkan implementasi nilai Tat Twam Asi dalam penguatan empati siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Warga Sekolah terhadap Nilai Tat Twam Asi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah SDN 3 Mengwi memiliki pemahaman positif terhadap nilai Tat Twam Asi sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai tersebut dipahami tidak hanya sebagai konsep budaya dan agama, tetapi juga sebagai prinsip moral yang diterapkan melalui sikap menghargai, membantu, menyayangi, dan memperlakukan orang lain secara setara. Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“Tat Twam Asi menjadi salah satu nilai yang kami gunakan dalam membangun karakter siswa, terutama agar mereka memahami bahwa teman di sekitarnya harus dihargai dan diperlakukan dengan baik seperti dirinya sendiri.”

Guru kelas V juga menyampaikan bahwa

“nilai Tat Twam Asi tidak cukup hanya dijelaskan melalui materi, tetapi perlu dibiasakan melalui tindakan sederhana seperti membantu teman, menghargai pendapat, dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.”

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai Tat Twam Asi telah dikenalkan melalui pembelajaran, pembiasaan karakter, dan interaksi sosial sehari-hari.

Siswa juga menunjukkan pemahaman bahwa Tat Twam Asi berkaitan dengan perilaku menyayangi dan membantu teman. Salah satu siswa kelas VI menyampaikan bahwa

“Tat Twam Asi berarti kita harus memperlakukan teman dengan baik karena teman juga memiliki perasaan seperti kita.”

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa konsep nilai lokal telah diterjemahkan siswa dalam bentuk perilaku sosial yang konkret. Mertayasa (2020) menjelaskan bahwa Tat Twam Asi merupakan landasan moral yang mengandung prinsip saling asah, saling asih, dan saling asuh dalam membangun hubungan antarmanusia. Prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Implementasi pemahaman Tat Twam Asi di SDN 3 Mengwi menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi pendekatan kontekstual dalam penguatan karakter siswa. Yuniantari (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama Hindu berperan dalam menanamkan konsep Tat Twam Asi kepada siswa melalui keterhubungan antara nilai spiritual dan perilaku sosial. Diah (2022) juga menyatakan bahwa ajaran Tat Twam Asi memiliki relevansi dalam pendidikan karakter anak karena mengembangkan nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Putra Antara (2025) menegaskan bahwa revitalisasi nilai susila Hindu dapat menjadi basis penguatan karakter generasi digital melalui penanaman nilai moral yang mendukung hubungan harmonis antarindividu.

Pemahaman warga sekolah terhadap Tat Twam Asi selanjutnya diperkuat melalui budaya sekolah yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ariasih et al. (2024) menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki peran dalam memperkuat pendidikan berbasis Tat Twam Asi melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Kondisi tersebut terlihat melalui kegiatan saling membantu, kerja sama kelompok, dan penghargaan terhadap perbedaan di SDN 3 Mengwi. Sutarti (2026) menjelaskan bahwa Tat Twam Asi dapat menjadi fondasi dalam memperkuat toleransi karena mengarahkan individu untuk memahami keberadaan orang lain secara manusiawi. Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Tat Twam Asi mampu meningkatkan empati sosial siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman sebaya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman nilai Tat Twam Asi menjadi tahap awal dalam membangun perilaku empatik siswa melalui proses pendidikan karakter yang berbasis nilai lokal.

3.2 Implementasi Nilai Tat Twam Asi dalam Aktivitas Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai Tat Twam Asi telah diimplementasikan dalam berbagai aktivitas keseharian siswa SDN 3 Mengwi melalui perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian, penghargaan, kerja sama,

dan toleransi. Implementasi nilai tersebut terlihat dalam proses pembelajaran maupun kegiatan interaksi informal antar siswa di lingkungan sekolah. Nilai Tat Twam Asi tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi telah diterapkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami kondisi orang lain dan memberikan respons sosial yang positif. Aspek pertama yang ditemukan dalam observasi adalah munculnya sikap peduli terhadap teman. Siswa menunjukkan perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, serta memberikan dukungan ketika terdapat teman yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan kelas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran untuk memperhatikan kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap kepedulian tersebut menjadi bentuk konkret dari nilai Tat Twam Asi yang mengajarkan bahwa keberadaan diri memiliki keterhubungan dengan orang lain.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya melakukan interaksi sosial berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi mulai mempertimbangkan kondisi dan perasaan teman. Praktik tersebut menunjukkan adanya perkembangan empati sosial melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sekolah. Yuniantari (2024) menjelaskan bahwa pengenalan konsep Tat Twam Asi kepada siswa melalui pendidikan agama dan pembiasaan sosial dapat membangun pemahaman bahwa setiap individu perlu memperlakukan orang lain dengan sikap hormat dan penuh kasih. Nilai tersebut menjadi dasar bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Aspek kedua yang ditemukan adalah meningkatnya kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi tugas secara adil, serta memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat. Proses kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Penerapan nilai Tat Twam Asi dalam aktivitas pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan kemampuan, karakter, dan pandangan dari teman sebaya.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Tat Twam Asi

Aspek	Temuan Observasi
Kepedulian	Siswa membantu teman tanpa diminta dan memberikan dukungan ketika teman mengalami kesulitan
Menghargai	Siswa mendengarkan pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak dalam diskusi
Kerja sama	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan melaksanakan pembagian tugas secara bersama
Toleransi	Siswa menerima perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang teman

Implementasi nilai Tat Twam Asi dalam kerja sama pembelajaran menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan sosial. Sanjaya Pande dan Sujana (2020) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Tat Twam Asi dalam pembelajaran mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kompetensi siswa karena mendorong proses belajar yang kolaboratif dan menghargai keberadaan orang lain. Kondisi tersebut terlihat pada aktivitas pembelajaran di SDN 3 Mengwi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi sosial. Aspek ketiga yang ditemukan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara empatik. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antarsiswa, guru memberikan arahan agar siswa mampu memahami sudut pandang temannya sebelum memberikan respons. Siswa diarahkan untuk menyampaikan pendapat secara santun, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta mencari solusi yang dapat diterima bersama. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai Tat Twam Asi berperan dalam membangun kemampuan regulasi sosial siswa.

Penyelesaian konflik secara empatik menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai Tat Twam Asi karena siswa tidak hanya dituntut untuk menghindari konflik, tetapi juga belajar memahami penyebab dan dampak dari suatu tindakan terhadap orang lain. Diatmika et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai Tat Twam Asi dalam lingkungan sekolah dapat mendukung pencegahan perilaku negatif seperti bullying melalui penguatan sikap menghargai, peduli, dan memahami perasaan teman. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi di SDN 3 Mengwi yang menunjukkan adanya upaya membangun interaksi sosial yang lebih positif melalui pembiasaan nilai lokal. Aktivitas siswa yang mencerminkan nilai Tat Twam Asi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan karakter dengan pembentukan budaya sekolah. Nilai saling menghargai dan kepedulian sosial menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku siswa.

Warta (2022) menjelaskan bahwa aktualisasi Tat Twam Asi dalam kehidupan sosial memiliki hubungan dengan pembangunan kesadaran moral dan sikap menghormati keberadaan orang lain. Implementasi nilai tersebut dalam konteks sekolah dasar memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan Tat Twam Asi dalam aktivitas siswa SDN 3 Mengwi berlangsung melalui proses pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Nilai tersebut hadir dalam bentuk tindakan sederhana, seperti membantu teman, bekerja sama, menghargai pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara damai. Cahyono et al. (2023) menyatakan bahwa Tat Twam Asi memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat karena mengajarkan hubungan sosial yang dilandasi kesadaran akan kesetaraan dan tanggung jawab bersama.

Implementasi nilai tersebut di lingkungan sekolah menjadi strategi kontekstual dalam memperkuat empati siswa melalui pengalaman sosial yang nyata.

3.3 Strategi Guru dalam Memperkuat Empati melalui Tat Twam Asi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDN 3 Mengwi menerapkan beberapa strategi dalam memperkuat empati siswa melalui nilai Tat Twam Asi. Strategi tersebut meliputi pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kegiatan refleksi terhadap pengalaman sosial siswa. Implementasi strategi tersebut dilakukan secara konsisten agar nilai Tat Twam Asi tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi menjadi bagian dari perilaku siswa dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penerapan nilai Tat Twam Asi menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun budaya karakter yang menekankan kepedulian dan penghargaan terhadap sesama.

"Sekolah berusaha menanamkan Tat Twam Asi melalui kebiasaan sehari-hari. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa teman mereka juga memiliki perasaan yang harus dihargai. Sikap membantu, menghormati, dan tidak menyakiti teman menjadi bentuk sederhana dari penerapan nilai tersebut." (Kepala Sekolah)

Guru kelas menjelaskan bahwa strategi utama yang dilakukan adalah memberikan pembiasaan melalui situasi nyata yang dialami siswa. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai makna Tat Twam Asi, tetapi menghubungkannya dengan tindakan yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah.

"Kami tidak hanya menjelaskan makna Tat Twam Asi, tetapi mengajak siswa mempraktikkannya melalui tindakan sederhana seperti membantu teman dan menghargai pendapat orang lain. Ketika ada teman yang kesulitan belajar, siswa diarahkan untuk membantu, bukan mengejek." (Guru Kelas V)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti mengingatkan siswa untuk berbagi alat tulis, membantu teman yang tertinggal dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Strategi pembiasaan ini menjadikan nilai empati berkembang melalui pengalaman langsung yang dialami siswa. Guru kelas IV menambahkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses penguatan karakter siswa.

"Anak-anak lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, mendengarkan siswa, dan menghargai pendapat mereka, siswa juga mulai meniru perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan teman." (Guru Kelas IV)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model sosial bagi siswa. Perilaku guru dalam berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami penerapan nilai Tat Twam Asi. Fransiska et al. (2023) menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki

peran penting dalam menanamkan kemampuan empati karena siswa belajar melalui interaksi dan pengalaman sosial yang mereka alami.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah mengintegrasikan nilai Tat Twam Asi dalam kegiatan pembelajaran. Guru memanfaatkan diskusi kelompok, kerja sama tugas, dan kegiatan refleksi untuk melatih siswa memahami perspektif orang lain.

"Saat pembelajaran kelompok, kami membagi tugas agar semua siswa terlibat. Siswa yang memiliki kemampuan lebih diarahkan untuk membantu temannya, sehingga mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab bersama." (Guru Kelas VI)

Salah satu siswa juga mengungkapkan pengalaman penerapan nilai tersebut dalam kegiatan belajar.

"Kalau ada teman yang belum memahami pelajaran, biasanya kami membantu menjelaskan. Guru selalu mengingatkan agar tidak menertawakan teman yang salah karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda." (Siswa Kelas V)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai Tat Twam Asi dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap kerja sama, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mahzumi et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam membangun strategi interaksi dan resolusi konflik dapat meningkatkan empati serta keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Guru juga menerapkan kegiatan refleksi setelah aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sosial. Refleksi dilakukan melalui pertanyaan sederhana mengenai pengalaman siswa dalam membantu teman, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan pendapat.

"Setelah kegiatan kelompok, kami biasanya mengajak siswa bercerita tentang apa yang mereka rasakan. Mereka diajak memahami bahwa tindakan kecil seperti membantu teman dapat memberikan dampak positif bagi orang lain." (Guru Kelas V)

Strategi tersebut membantu siswa membangun kesadaran bahwa hubungan sosial perlu dilandasi rasa peduli dan penghargaan. Kanza et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan empati dan kerja sama dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku prososial serta aktivitas yang memberikan pengalaman interaksi sosial secara langsung. Pendekatan komunikasi guru yang memperhatikan aspek emosional siswa juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah (Nirmala & Huda, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menguatkan empati melalui Tat Twam Asi dilakukan melalui proses yang terencana dan berkelanjutan. Pembiasaan perilaku positif, keteladanan, integrasi pembelajaran, dan refleksi menjadi pendekatan utama yang digunakan sekolah untuk membangun karakter empatik siswa. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diterjemahkan menjadi praktik pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

3.4 Dampak Implementasi Tat Twam Asi terhadap Empati Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Tat Twam Asi memberikan dampak positif terhadap perkembangan empati siswa SDN 3 Mengwi. Perubahan perilaku siswa terlihat melalui meningkatnya kepedulian sosial, kemampuan memahami perasaan teman, keterlibatan dalam kerja sama, serta meningkatnya sikap menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mulai menunjukkan perilaku prososial seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, mengurangi perilaku mengejek, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang lebih baik. Guru menyampaikan bahwa penerapan nilai Tat Twam Asi membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki pengaruh terhadap perasaan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan moral, tetapi mampu membentuk kebiasaan sosial siswa melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Implementasi nilai Tat Twam Asi juga memperkuat keterampilan sosial siswa karena mereka belajar membangun hubungan yang dilandasi kepedulian dan penghormatan terhadap sesama.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Empati Siswa setelah Implementasi Tat Twam Asi

Indikator Empati	Kondisi yang Ditemukan
Peduli	Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar maupun membutuhkan bantuan dalam aktivitas sekolah
Perspektif sosial	Siswa mulai mampu memahami perasaan teman dan mempertimbangkan dampak tindakan sebelum berperilaku
Kerja sama	Siswa lebih aktif berkolaborasi dalam kegiatan kelompok serta mampu berbagi tugas secara adil
Menghargai	Siswa mampu menerima perbedaan pendapat, menghormati teman, dan menyelesaikan konflik secara lebih positif

KESIMPULAN

Implementasi nilai Tat Twam Asi di SDN 3 Mengwi menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam penguatan karakter empati siswa sekolah dasar. Nilai Tat Twam Asi diterapkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, integrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta refleksi terhadap pengalaman sosial siswa. Pemahaman warga sekolah terhadap konsep Tat Twam Asi tercermin dalam perilaku menghargai, membantu, bekerja sama, dan memperlakukan orang lain secara setara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai tersebut mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kepedulian sosial dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Implementasi Tat Twam Asi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan empati siswa melalui perubahan perilaku yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek kepedulian,

kemampuan memahami perspektif teman, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai melalui strategi pembelajaran dan pembiasaan karakter yang konsisten. Nilai budaya lokal seperti Tat Twam Asi memiliki relevansi dalam pendidikan karakter modern karena mampu menghubungkan nilai moral dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, D. K. (2022). Implementasi Tat Twam Asi pada pendidikan karakter anak di masa pandemi COVID-19. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 13(1), 48. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>
- Ariasih, N. P. D. U., Nanduq, F., & Karsana, I. N. (2024). Potensi kultur sekolah dalam penguatan nilai pendidikan Tat Twam Asi di SMA Negeri 1 Marga Kabupaten Tabanan. *Upadhyaya Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 5(1), 49–59. <https://doi.org/10.25078/up.v5i1.1842>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Azizah, H. N., Arlinda, H. N., Zulkarnain, A. I., & Hidayati, S. (2025). Menumbuhkan empati dan toleransi pada anak usia dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 8199–8205. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Berliana Diah, N. K. (2022). Konsep moral ajaran Tat Twam Asi dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 341–354. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2936>
- Cahyono, R. D., Halim, A., Sagap, S., & Puteri, P. A. (2023). Tat Twam Asi dalam kehidupan bermasyarakat umat Hindu di Kota Jambi. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2).
- Dewi, N. K. U. K., & Wedasuari, P. R. (2023). Refleksi Tat Twam Asi dalam tanggung jawab sosial di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Nyuhkuning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1669–1675.
- Diatmika, N. L. E., Divayana, D. G. H., & Agung, A. A. G. (2025). Gerakan literasi sekolah berbasis Tat Twam Asi untuk mencegah bullying di SD Negeri 2 Meliling. *Journal of Psychology and Instruction*, 9(1), 17–27. <https://doi.org/10.23887/jpai.v9i1.49814>
- Febriani, S., Sahara, I., & Chanifudin, C. (2024). Membangun empati di lingkungan sekolah: Pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat yang beragam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(6), 427. e-ISSN: 2246-6110
- Fransiska, F., Suryameng, S., & Sumiati, Y. (2023). Peran guru dalam menanamkan kemampuan empati pada anak usia 5–6 tahun di TK Santa Maria Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(1). <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>

- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Kartika, S. A., & Rahman, M. H. (2025). Strategi guru dalam membangun rasa empati anak melalui kegiatan sosial di KB Al Azzam Sei Dadap Asahan. *Prosiding Fakultas Agama Islam*, 5. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.538>
- Lusiani, S. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan rasa empati pada siswa sekolah dasar dengan metode role playing. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 724–735.
- Mahzumi, A., Muhimmah, H. A., & Purwaka, B. (2024). Kesesuaian peran guru pada strategi resolusi konflik untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 355.
- Mertayasa, I. K. (2020). Tat Twam Asi: Landasan moral untuk saling asah, asih dan asuh. *Jayapangus Press Books*, 85–100. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/527>
- Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan pendidikan inklusif: Studi kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. *The Commercium*, 7(2), 153–161.
- Pratiwi, I. A. Y. C., Gading, I. K., & Yudiana, I. K. E. (2026). Metode pembelajaran bermain peran berbasis konsep Tat Twam Asi untuk meningkatkan empati sosial dan hasil belajar siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44863>
- Putra Antara, I. P. A. (2025). Revitalisasi nilai susila Hindu sebagai basis pendidikan karakter di tengah krisis moral generasi digital. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://batuahjurnal.my.id/index.php/cjish>
- Rafiah, U. F., & Mulyanto, T. (2026). Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan karakter di SD IT At-Taqwa Gumawang. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 935–944. <https://doi.org/10.62710/20bs2e09>
- Rifa'i, M. M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). Analisis keberhasilan guru dalam membangun sikap toleransi terhadap karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10–16. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.313>
- Sanjaya Pande, K. A., & Sujana, I. W. (2020). Implementasi nilai-nilai Tat Twam Asi dalam pembelajaran dengan model Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v3i2.27267>
- Sulistianingrum, S., & Humaisi, S. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs

- Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 101–110.
- Sutarti, T. (2026). Nilai Tat Twam Asi sebagai fondasi memperkuat toleransi. *Jawa Dwipa*, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.54714/jd.v7i1.146>
- Udi, W. W., Nugraha, I. S., & Murti, I. B. T. T. (2026). Implementasi nilai Tat Twam Asi dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik pada anak melalui media flipbook berbasis augmented reality. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 11(1), 97–105. <https://doi.org/10.35842/formil.v11i1.651>
- Warta, I. N. (2022). Aktualisasi nilai Tat Twam Asi dalam moderasi beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 81–92. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i1.179>
- Yase, I. K. K., & Irawan, R. (2023). Aktualisasi ajaran Tat Twam Asi dalam moderasi beragama sebagai wujud kesadaran hukum kehidupan beragama. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 188.
- Yuniantari, N. P. (2024). Peran pendidikan agama Hindu dalam menanamkan konsep Tat Twam Asi kepada siswa di SD Inpres 2 Balinggi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11). <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1440>